

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan yang penting dan diperlukan pada pembelajaran abad ke-21 dikenal sebagai 4C (*Critical thinking, communication, collaboration, and creativity*) yang diidentifikasi sebagai empat keterampilan pada abad ke-21 berdasarkan *Partnership for 21st Century Skill* (National Education Association, 2012). Hal ini diperkuat Permendiknas RI No. 23 Tahun 2006 menjelaskan standar kompetensi lulusan untuk sekolah menengah pada mata pelajaran matematika yaitu siswa perlu memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang penting bagi siswa.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan pada abad 21 sekarang ini, dimana setiap individu dapat dengan mudah mengakses dan memperoleh segala informasi yang dibutuhkan, namun informasi tersebut belum jelas kebenarannya, sehingga ketika terdapat informasi yang belum jelas kebenarannya tidak dengan mudah untuk mempercayainya, dan tidak terburu-buru mengambil suatu keputusan dalam menyelesaikan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, Sulistiani dan Masrukan (2016) berpendapat penting bagi siswa menguasai kemampuan berpikir kritis, agar lebih terampil menyusun argumen, memeriksa kredibilitas sumber, dan membuat keputusan. Bahkan dalam Permendiknas RI No. 22 tahun 2006 menyatakan kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa dapat

mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Kemampuan berpikir kritis juga memberikan manfaat bagi siswa yaitu dapat mengembangkan dan meningkatkan pemahaman konsep serta kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga ketika menjumpai soal yang kompleks akan lebih mudah untuk mengerjakannya dan menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menganalisis dan mengevaluasi permasalahan tersebut disertai alasan yang logis (Crismasanti & Yuniarta, 2017; Ismail & Bempah, 2018). Selain itu, menurut Warniasih *et al.* (2019) Siswa yang terlatih untuk berpikir kritis akan berpengaruh positif terhadap perkembangan pendidikan mereka. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Leonard & Amanah (2014) kemampuan berpikir kritis berkontribusi sebesar 38% terhadap prestasi belajar matematika, yang dapat diartikan semakin baik kemampuan berpikir kritis siswa semakin baik pula prestasi belajar matematikanya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berpikir kritis yaitu melalui latihan dan pembiasaan yang dapat diperoleh dari pola asuh yang diterapkan orang tua siswa yaitu didukung dengan adanya interaksi yang baik dengan lingkungan sosial baik dari orang tua maupun guru di sekolahnya, sangat penting bagi guru maupun orang tua dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga peran orang tua sangat mendukung dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang diperoleh siswa dalam masa pertumbuhannya, setiap pola asuh yang diterapkan orang tua dapat dipengaruhi oleh kualitas

interaksi antara orang tua dan anak yang berakibat pada kemampuan berpikir anak yang berbeda-beda, dan bagaimana kemampuan tersebut terbentuk tentunya tidak terlepas dari pembiasaan-pembiasaan yang diperolehnya pada suasana rumah. Menurut Nisa (2018) Ketika orang tua memberikan pola asuh yang tepat melalui interaksi yang baik yaitu dengan selalu memantau dan mendampingi kegiatan belajar anak dirumah, dan membiasakan mengajak anak berdiskusi untuk mengungkapkan pendapatnya, hal tersebut memberikan ruang yang bebas untuk anak memberikan pendapat atau argumen, akan terbiasa menyusun argumen, dan mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik ketika berbicara dikelas dan sebaliknya. Oleh karena itu pola asuh yang tepat akan melatih siswa untuk berpikir kritis. Hal ini sependapat dengan Siregar (2019) *performance* siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di rumah dan motivasi anak dalam belajar dan berpikir sangat dipengaruhi oleh suasana rumah dan didikan orang tua.

Yusniah (2008) Pola asuh orang tua memiliki peranan penting yang berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan pencapaian prestasi belajar anak. Bahkan Permenkes RI No. 22 Tahun 2016 menyatakan pola asuh pada masa anak usia sekolah diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk karakter anak pada masa yang akan datang. Hal tersebut diperkuat dari hasil penelitian Sari (2012) bahwa pola asuh orang tua berkontribusi sebesar 14,6% terhadap prestasi belajar matematika, yang dapat diartikan semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa semakin baik pula prestasi belajar matematika siswa.

Prestasi yang diperoleh siswa tidak terlepas dari pendidikan yang diperolehnya, baik pendidikan di keluarga maupun pendidikan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Januari 2020 dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 1 Kalibagor, karena guru tersebut lebih mengetahui keadaan siswa saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dan merupakan guru yang mengajar siswa yang akan dijadikan sampel penelitian. Diperoleh hasil bahwa gambaran kemampuan berpikir kritis matematis dan pola asuh yang diterapkan orang tua siswa beragam. Hal ini ditandai ketika siswa mengerjakan soal hanya mampu mengerjakan apa yang dicontohkan guru dan cenderung menghafalkan rumus saja, sehingga mereka tidak dapat memberikan kesimpulan dan memberikan argumen yang tepat, sedangkan gambaran secara rinci mengenai kemampuan berpikir kritis belum ada. Begitu pula pola asuh yang diperoleh masing-masing siswa berbeda-beda, yaitu belum diketahui dengan pasti tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, sehingga berakibat pola berpikir kritis siswa berbeda-beda dalam memberikan argumen atau alasan. Hal tersebut didukung penelitian Syafitri (2011) mengatakan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi terhadap perkembangan berpikir kritis siswa. Sejalan juga menurut Alpay dan Ozkan (Syafitri, 2011) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter sikap orang tuanya terhadap anak berpengaruh negatif terhadap kemampuan berpikir kritis anaknya, sedangkan pola asuh demokratis sikap orang tuanya yang toleran, empati dan lebih kooperatif memberikan pengaruh positif untuk kemampuan berpikir kritis anaknya. Oleh

karena itu, perlu dilakukan pengelompokan pola asuh orang tua untuk mendapatkan gambaran kemampuan berpikir kritis pada setiap tipe pola asuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis ditinjau dari pola asuh orang tua di SMP Negeri 1 Kalibagor.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah, mendalam dan tidak terlalu luas jangkauannya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Kalibagor ditinjau dari pola asuh orang tua.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah diuraikan di atas. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Kalibagor ditinjau dari pola asuh orang tua.

D. Manfaat Kajian Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak khususnya dalam dunia pendidikan matematika, meliputi :

1. Bagi Siswa

Untuk mendapatkan informasi kemampuan berpikir kritis matematis masing-masing siswa dengan menyelesaikan persoalan yang disajikan dan dapat mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, sehingga menjadi acuan bagi siswa dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan

berpikir kritisnya, dan menyesuaikan diri dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

2. Bagi Guru

Untuk mendapatkan informasi atau gambaran tentang kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa, sehingga kedepannya dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa.

3. Bagi Sekolah

Mendapatkan gambaran kemampuan berpikir kritis matematis sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dan bahan referensi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sekolah.

4. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang kemampuan berpikir kritis matematis yang dimiliki siswa ditinjau dari pola asuh orang tua.